



HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DAN KECEDERUNGAN ANOREKSIA NERVOSA PADA REMAJA SURABAYA

Kholifatul Mardiah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

*kholifatul.mardiah-2017@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Setiap remaja pasti mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan, namun remaja berisiko mengalami masalah kesehatan seperti gangguan makan. Adapun diagnosa gangguan makan yang memiliki resiko mortalitas yang tinggi dibanding bulimia nervosa adalah anoreksia nervosa. karakteristik remaja yang cenderung bergantung pada teman sebaya, berisiko dalam perubahan perilaku, apabila berupa tekanan dari teman sebaya dapat berisiko pada perilaku makan menyimpang. Maka, pada penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan anoreksia nervosa dan teman sebaya pada remaja Surabaya. adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dan observasional deskriptif, menggunakan metode cross-sectional. Populasi penelitian merupakan siswa kelas 10 – 12 salah satu SMA Negeri di Surabaya Barat, dan dari teknik simple random sampling didapatkan 286 sampel penelitian. Pengumpulan data secara daring, menggunakan google form dianalisis univariat dan bivariate. Berdasarkan hasil uji spearman, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan terarah antara kecenderungan anoreksia nervosa dan teman sebaya. berdasarkan hasil penelitian, diperlukan deteksi dini yang lebih massif sebagai langkah pencegahan terjadinya anoreksia nervosa.

Kata kunci: kecenderungan anoreksia nervosa; remaja; teman sebaya

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEERS AND THE TENDENCIES OF ANOREXIA NERVOSA IN SURABAYA TEENAGERS

ABSTRACT

Every teenager must experience changes in growth and development, but teenagers are at risk for health problems such as eating disorders. The diagnosis of an eating disorder that has a higher risk of mortality compared to bulimia nervosa is anorexia nervosa. characteristics of adolescents who tend to depend on peers are at risk for behavior change if in the form of peer pressure it can be at risk for deviant eating behavior. So, the following research aims to determine the relationship between the tendency of anorexia nervosa and peers in Surabaya adolescents. The research method used is quantitative, and descriptive observational, using a cross-sectional method. The research population is students in grades 10-12 of one of the public high schools in West Surabaya, and from the simple random sampling technique, 286 research samples were obtained. Data collection online, using a google form, analyzed univariate and bivariate. Based on the results of the Spearman test, it is known that there is a significant and directed relationship between the tendency of anorexia nervosa and peers. Based on the results of the study, a more massive early detection is needed as a step to prevent the occurrence of anorexia nervosa.

Keywords: adolescents; peers; the tendency to anorexia nervosa

PENDAHULUAN

Setiap remaja pasti mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Adapun pertumbuhan dan perkembangan pada remaja berupa fisik, mental, dan psikososial (WHO, 2007). Seseorang dapat dikatakan remaja apabila memiliki rentang usia 10 – 19 tahun (WHO, 2014). Dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja, tidak dapat dipungkiri ada resiko masalah kesehatan yang dihadapi, adapun permasalahan gizi kesehatan yang terjadi biasanya dikalangan remaja adalah anemia, kurang energi kronis, obesitas, dan gangguan makan (Pritasari,

Damayanti, & Lestari, 2017). Gangguan makan secara umum diartikan sebagai gangguan yang berlangsung terus menerus dan bukan termasuk penyakit akut, dimana dampak yang dirasakan penderita berupa gangguan fisik maupun fungsi psikososial (Mustelin et al., 2016). Adapun diagnose gangguan makan yang memiliki resiko mortalitas yang tinggi dibanding bumilia nervosa adalah anoreksia nervosa, dikarenakan resiko yang dirasakan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan penderita, salah satunya adalah malnutrisi kronik (Gorwood et al., 2016; Ogden, 2010). Pada tahun 2014, prevalensi penderita gangguan makan di Indonesia berada di urutan keempat setelah India, USA, dan Cina. Lalu di tahun 2017, di Indonesia prevalensi populasi gangguan makan sebesar 0,2% perempuan dan 0,1% pria (Stice, Rohde, Shaw, & Desjardins, 2020).

Anoreksia Nervosa merupakan penyakit yang sangat berhubungan dengan perilaku, dimana diawali dengan ketakutan berkelanjutan terhadap berat tubuh yang bertambah, dan usia yang berisiko adalah kelompok remaja pertengahan atau 15 – 18 tahun (Ogden, 2010). Penderita anoreksia nervosa yang melaporkan biasa memiliki IMT dengan kategori dibawah kurus atau kurang dari ≤ 17 kg/m², dimana dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda (APA, 2013). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 provinsi Jawa Timr, persentase remaja usia 13 – 15 tahun yang memiliki bertubuh kurus (IMT <18.5) sebanyak 4,99% remaja perempuan dan pada remaja usia 16 – 18 tahun sebesar 4,20% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2019, remaja Surabaya dengan IMT <18.5 usia 13 – 15 tahun sebanyak 2.25% remaja perempuan dan pada remaja usia 16 – 18 tahun sebesar 5,05% (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2020). Sebelum diagnose anoreksia nervosa terdapat beberapa penelitian yang memberikan keterangan bahwa anoreksia nervosa dapat dicegah dengan mengamati perilaku yang berkecenderungan anoreksia nervosa (Prahara, 2014; Sari dan Rosyidah, 2020). Definisi kecenderungan anoreksia nervosa adalah gejala yang menunjukkan kekhawatiran tentang berat badan, bentuk tubuh, dan pola makan, dimana berhubungan dengan emosi, perasaan dan perilaku (Sari & Rosyidah, 2020).

Di Indonesia masih belum ada data pasti yang menggambarkan prevalensi penduduk dengan gangguan makan, bahkan tentang anoreksia nervosa, namun terdapat beberapa penelitian tentang kecenderungan anoreksia nervosa, sehingga mampu menggambarkan urgensi pencegahan anoreksia nervosa. Menurut Sari and Rosyidah (2020) di Surabaya terdapat remaja yang kecenderungan pada anoreksia nervosa, sebanyak 34 (9,7%) remaja putri berkecenderungan anoreksia nervosa tinggi, 296 (84,8%) remaja putri berkecenderungan anoreksia nervosa sedang, dan 19 (5,4%) remaja putri berkecenderungan anoreksia nervosa rendah. Remaja menjadi usia yang berisiko terkena kecenderungan anoreksia nervosa, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pasien anoreksia nervosa terkena di usia ≥ 25 tahun, dan onset atau gejala pertama muncul pada usia 19 tahun (Carter & Bewell-Weiss, 2011). Sehingga, anoreksia dapat diketahui faktor penyebab dipicu dalam waktu yang lama. Menurut Krummel dan Kris-Etherton, (1996) dalam (Laila, 2013), faktor penyebab anoreksia nervosa tidak berasal dari faktor personal saja, tetapi juga terdapat pengaruh faktor lingkungan. Adapun faktor lingkungan atas terjadinya anoreksia nervosa salah satunya adalah teman sebaya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak hanya secara fisik yang terlihat, tetapi secara psikososialpun terdapat perubahan. Ciri khas dalam perubahan psikososial remaja adalah sadar akan pentingnya memiliki teman atau kelompok sebaya, adanya perilaku konformitas terhadap lingkungannya, mempunyai konsep role model, ada ketertarikan pada lawan jenis, meningkatnya kemampuan verbal untuk berekspresi, dan adanya konflik dengan keluarga (Batubara, 2016; Fhadila, 2017; Monks, Knoers dan Siti Rahayu, 2019). Karakteristik remaja yang mulai bergantung pada lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab adanya kecenderungan anoreksia nervosa, terlebih lagi remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri

agar dapat diterima oleh sesamanya. Sehingga, remaja mulai tertarik dan memberi perhatian kepada diri khususnya berpenampilan (Wulandari, 2014). Standar yang tercipta dari perkembangan sosial dan budaya ditengah remaja secara tidak langsung memiliki andil dalam mempengaruhi individu maupun berkelompok. Hal ini dibuktikan oleh Pramitasari, (2020) dimana ratusan remaja di Surabaya merasa tekanan dari kontruksi sosial dan budaya terhadap bentuk tubuh dan berpenampilan, lalu kontruksi tersebut disalurkan melalui media massa, keluarga bahkan teman sebaya.

Kebutuhan remaja agar diterima oleh lingkungan sekitar, menjadikan remaja mendapatkan tekanan akan adanya penyesuaian berperilaku dengan standar atau norma, ditambah lagi adanya ketertarikan akan lawan jenis yang berorientasi pada penampilan (Ammar & Nurmala, 2020). Kontruksi sosial terhadap bentuk tubuh ideal mempengaruhi pola pikir remaja terhadap pola makan (Eli, 2018). Sehingga, timbulah perilaku berupa tekanan yang diberikan antar remaja. Menurut Isra, (2017), diketahui bahwa ada hubungan antara tekanan teman sebaya dan gangguan makan. Adapun tekanan yang biasanya terjadi di lingkungan remaja adalah body shaming, kekerasan fisik dan lain-lain (Chairani, 2018; Sakinah, 2018). Dampak dari tekanan teman sebaya tidak hanya berpengaruh pada segi mental, tetapi juga perilaku, khususnya perilaku makan yang mengarah pada kecenderungan anoreksia nervosa (Sari dan Rosyidah, 2020). Tekanan yang diberikan teman sebaya pada seorang remaja tidak hanya berupa ejekan, namun juga rendahnya dukungan sosial dapat mempengaruhi pola makan (Cahyono & Muhammad, 2017).

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah DKI Jakarta, dimana karakteristik penduduk di perkotaan berbeda dengan perdesaan. Paparan informasi terhadap perkembangan standar berpenampilan dan bentuk tubuh sangat mudah diakses oleh remaja, hal ini dikarenakan menurut laporan APJII pada 15 – 19 tahun pengguna internet sebesar 91% adalah remaja (Irawan, Yusufianto, Agustina, & Dean, 2021). Karakteristik remaja yang berusaha untuk diterima oleh lingkungan dengan kontruksi sosial yang ada, dan cenderung membentuk efikasi kolektif (Abdullah, 2019), kemungkinan dalam berupaya untuk memperbaiki penampilan dilakukan dengan saling menguatkan motivasi antar remaja. Namun, rendahnya literasi remaja, khususnya di SMA Negeri Surabaya pada dimensi kesehatan mental berpengaruh pada perilaku sehat remaja (Aula & Nurhayati, 2020). Di Surabaya belum ada skrining khusus anoreksia nervosa, namun anoreksia nervosa juga termasuk pada gangguan mental dan emosional (Mustelin et al., 2016). Apabila ditinjau dari Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2019 diketahui bahwa terdapat tiga wilayah yang memiliki penduduk usia produktif dengan presentase > 20%, yaitu Simomulyo, Balongsari, Benowo dan Bangkingan, atau secara wilayah termasuk Surabaya Barat. Sehingga, pada penelitian berikut peneliti mengambil sasaran remaja Surabaya Barat. Adapun rumusan masalah penelitian adalah bagaimana keterhubungan teman sebaya dan kecenderungan anoreksia nervosa pada remaja Surabaya. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara teman sebaya dan kecenderungan anoreksia nervosa sebagai langkah pencegahan.

METODE

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Waktu penelitian yang digunakan adalah dilakukan satu waktu, sehingga penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional Study. Terdapat dua variabel pada penelitian berikut, yaitu kecenderungan anoreksia nervosa dan teman sebaya. Penelitian berikut telah mengikuti protokol etik Fakultas Kedokteran Gigi, dnegan nomor etik 585/HRECC.FODM/XI/2021. Teman sebaya diartikan sebagai tekanan yang diberikan oleh teman terhadap bentuk tubuh seseorang, berupa kekerasan secara verbal, maupun fisik yang dapat memicu menurunkan berat badan (Rymarczyk, 2021). Dalam pengkategorian penilaian teman sebaya dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negative, dimana dengan nilai batas skor 12 (Azwar,

1993). Kecenderungan anoreksia nervosa Suatu gejala kekhawatiran pada berat badan, bentuk tubuh, dan pola makan yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan perilaku mengenai makan dan gejala gangguan makan (Sari dan Rosyidah, 2020). Dalam pengkategorian penilaian kecenderungan anoreksia nervosa dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dimana penilaian tinggi merupakan jumlah skor lebih dari 113, nilai sedang adalah $103 \leq X \leq 112$, dan nilai rendah adalah $X \leq 102$ (Putri, 2016).

Karakteristik responden yang diambil adalah remaja dengan rentang usia 15 – 19 tahun, dan setting tempat yang digunakan adalah siswa aktif kelas 10 – 12 salah satu SMA Negeri di Surabaya Barat, dengan estimasi pengambilan data pada bulan Februari – Maret 2022. Adanya pandemi covid-19 menjadikan peneliti dalam pengambilan data tidak bisa kontak secara langsung dengan responden, sehingga pengambilan data dilakukan secara daring atau kuesioner dikemas dengan google form yang disebar kepada siswa. Adapun instrument kuesioner yang digunakan adalah Socialcultural Attitudes Towards Appearance Questionnaire-4 (SATAQ-4) (Rymarczyk, 2021) untuk mengukur tekanan teman sebaya siswa, dan instrument kecenderungan anoreksia nervosa yang dikembangkan oleh (Putri, 2016) berdasarkan DSM-IV-TR, dan PPDGJ-III. Populasi remaja atau siswa pada SMA X Surabaya adalah sebanyak 1116 siswa, namun sampel yang diambil hanya 286 siswa. Dalam pemilihan responden teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling.

Dikarenakan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, makan teknik analisis data ada dua cara, yaitu univariat dan bivariate. Analisis univariat adalah pengukuran yang digunakan untuk mengetahui frekuensi dari masing-masing variabel, dan analisis bivariate adalah analisis terhadap dua variabel pada waktu tertentu (interkorelasi antara dua variabel) pada penelitian berikut yang diuji adalah variabel teman sebaya dan kecenderungan anoreksia nervosa (Swarjana, 2016). Secara statistika dua variabel menggunakan uji spearman, untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan, serta kekuatan keterhubungan.

HASIL

Karakteristik demografi responden

Pada penelitian berikut rentang responden adalah 15 – 18 tahun, dengan frekuensi usia 15 tahun sejumlah 41 atau 14,3% siswa, 16 tahun sebesar 127 atau 44,4% siswa, 17 tahun sebesar 82 atau 28,7% siswa, 18 tahun sebesar 36 atau 12,6% siswa. Maka sebagian besar responden pada penelitian adalah remaja pertengahan. Adapun penelitian ini didominasi oleh responden perempuan atau sebesar 66,1%. Dari 4 jenjang kelas, responden dari kelas 10 paling banyak atau 129 (45,1%) siswa. Adapun karakteristik responden dapat ditinjau pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=286)

Variabel	f	%
Usia (tahun)		
15	41	14,3
16	127	44,4
17	82	28,7
18	36	12,6
Total	286	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	97	33,9
Perempuan	189	66,1
Total	286	100

Tingkatan kelas		
Kelas 10	129	45,1
Kelas 11	99	34,6
Kelas 12	58	20,2
Total	286	100

Kecenderungan Anoreksia Nervosa

Dapat diketahui bahwa 286 responden atau siswa di SMA Surabaya memiliki kecenderungan anoreksia nervosa dengan tingkatan yang berbeda, hal tersebut dapat ditinjau pada tabel 2. Meskipun sebagian besar siswa memiliki kecenderungan anoreksia nervosa rendah yang berjumlah 203 responden (71%), namun masih terdapat 33 responden (11,5%) dengan kecenderungan Anoreksia Nervosa tinggi, dan responden dengan kategori sedang sejumlah 50 responden (17,5%).

Tabel 2.
 Frekuensi Kecenderungan Anoreksia Nervosa

Variabel	f	%
Tingkatan kecenderungan anoreksia nervosa		
Rendah	203	71
Sedang	50	17,5
Tinggi	33	11,5
Total	286	100

Teman Sebaya

Teman sebaya diartikan ada atau tidak adanya tekanan yang diberikan dari teman kepada individu dengan kelompok usia remaja, dimana tekanan teman sebaya berupa penampilan atau bentuk tubuh seseorang. Maka, pada tabel 3 akan digambarkan tekanan yang dirasakan oleh remaja. Lalu pada tabel 4, digambarkan frekuensi responden yang mendapatkan tekanan teman sebaya.

Tabel 3.
 Gambaran tekanan teman sebaya pada remaja

No.	Gambaran media massa	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Terdapat dorongan dari teman untuk menjadi lebih kurus	128 (45%)	57 (20%)	70 (24%)	23 (8%)	8 (3%)
2.	Merasakan tekanan dari teman sebaya untuk perbaiki penampilan	128 (45%)	57 (20%)	70 (24%)	23 (8%)	8 (3%)
3.	Merasakan tekanan dari rekan-rekan untuk terlihat lebih baik	109 (38%)	46 (16%)	60 (21%)	44 (15%)	27 (9%)
4.	Mendapatkan tekanan dari rekan-rekan untuk mengurangi tingkatan lemak tubuh	141 (49%)	54 (19%)	40 (14%)	26 (9%)	25 (9%)

Tabel 4.
 Frekuensi tekanan teman sebaya pada remaja

Variabel	f	%
Teman sebaya		
Negatif	206	72
Positif	80	28

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 128 (45%) responden tidak merasakan adanya dorongan, namun sebesar 23 (8%) responden setuju dan 8 (3%) sangat setuju bahwa terdapat dorongan dari teman untuk lebih kurus. Kedua, terdapat 23 (8%) responden setuju jika merasakan tekanan dari teman sebaya untuk perbaiki penampilan. Ketiga, sebanyak 44 (15%) responden merasakan tekanan dari rekan-rekan untuk terlihat lebih baik. Keempat, terdapat 26 (9%) merasakan tekanan dari rekan-rekan untuk mengurangi tingkatan lemak tubuh. Apabila dikelompokkan terdapat dua kategori tekanan teman sebaya, yaitu positif dan negatif, dan diketahui bahwa sebagian besar atau 206 (72%) responden secara negatif atau tidak mendapatkan tekanan dari teman sebaya, lalu terdapat 80 (28%) responden secara positif atau mendapatkan tekanan dari teman sebaya.

Analisis Hubungan antara Teman Sebaya dan Kecenderungan Anoreksia Nervosa

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4 antara teman sebaya dan kecenderungan anoreksia nervosa, dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 155 (54,2%) responden secara negatif tidak mendapatkan tekanan dari teman sebaya dan memiliki kecenderungan anoreksia nervosa rendah. meskipun sebagian besar siswa memiliki kecenderungan anoreksia nervosa rendah dan secara negatif tekanan temana sebaya, tetapi masih terdapat 15 (5,2%) remaja yang memiliki tekanan dari teman sebaya, dan memiliki kecenderungan anoreksia nervosa tinggi, dan 18 siswa (6,3%) memiliki kecenderungan Anoreksia Nervosa tinggi dan faktor teman sebaya negatif.

Tabel 5
 Tabulasi Silang Kecenderungan Anoreksia Nervosa dan Faktor Teman Sebaya

Kecenderungan Anoreksia Nervosa	Faktor Teman Sebaya					
	Negatif		Positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	155	54,2	48	16,8	203	71
Sedang	33	11,5	17	5,9	50	17,5
Tinggi	18	6,3	15	5,2	33	11,5

Tabel 6.
 Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya Dan Kecenderungan Anoreksia Nervosa
 Hubungan antara teman sebaya dan kecenderungan anoreksia nervosa nilai

Signifikansi	0,007
<i>Correlation Coefficient</i>	0,16

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai signikansi hasil uji spearman adalah kurang dari 0,05, maka antara variabel kecenderungan anoreksia nervosa dan teman sebaya terdapat hubungan, dan bersifat positif atau dapat diartikan hubungan keduanya adalah searah. Namun kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut adalah lemah.

PEMBAHASAN

Karakteristik demografi responden

Remaja merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang tidak hanya tentang fisik, tetapi juga psikososial (Batubara, 2016). Sebagian besar responden merupakan remaja pertengahan, atau berumur 16-17 tahun, dengan jenis kelamin dominan adalah perempuan. Karakteristik remaja pertengahan sudah mulai memiliki independensi untuk menentukan apa yang diinginkan, yang biasanya dapat terpengaruhi dari lingkungan luar (Monks et al., 2019). Salah satu lingkungan eksternal yang dekat dengan remaja adalah teman sebaya. Sehingga, perspektif yang tumbuh dapat dipengaruhi oleh teman, bahkan tentang penampilan, dan kesehatan remaja (Pritasari et al., 2017).

Kecenderungan Anoreksia Nervosa

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mengalami kecenderungan Anoreksia nervosa yang rendah. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa, masih ada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan anoreksia nervosa yang sedang dan tinggi. Seseorang dengan Kecenderungan Anoreksia Nervosa memiliki kelainan pada emosional khususnya ketakutan terhadap bentuk tubuh (Sofiah & Vivi, 2012). Berdasarkan hasil pengumpulan data, seseorang dengan kecenderungan anoreksia nervosa tinggi condong membandingkan dirinya dengan orang lain, yang dapat menyebabkan siswa memiliki kelainan pada emosional yang dirasakan. Selain itu, kasus berikut sering dianggap sebagai fenomena gunung es, dimana siswa sering tidak sadar atas apa yang dirasakan dapat kecenderungan anoreksia nervosa. Hal tersebut dipertegas pada salah satu penelitian yang menyatakan adanya penolakan dan ketidaksadaran individu atas gejala dapat berdampak pada deteksi dini suatu gangguan (Starzomka & Tadeusiewicz, 2016).

Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 206 (72%) siswa SMA "X" Surabaya tidak mendapatkan tekanan dari teman sebaya. Namun masih terdapat 80 responden (28%) memiliki faktor teman sebaya positif atau mendapatkan tekanan terhadap penampilan dan bentuk tubuh dari teman sebaya. Adapun tekanan yang diberikan tentang berpenampilan lebih baik, dan mengurangi lemak tubuh. Hasil penelitian selaras dengan Normate, Nur dan Toy (2017) dimana remaja masih didapati memberikan kritikan dan dorongan untuk menurunkan berat badan dari teman sebaya, meskipun remaja telah memiliki berat badan normal. Hal ini dikarenakan karakteristik remaja segi psikososial yang mulai memperhatikan diri dalam berpenampilan, selain itu kebergantungan remaja terhadap teman sebaya yang membuat remaja berusaha untuk dapat diterima oleh lingkungan. dikarenakan responden sebagian besar adalah remaja pertengahan, maka dari segi sosial remaja dalam pertemanan cenderung selektif dan kompetitif dalam berteman.

Analisis Hubungan antara Teman Sebaya dan Kecenderungan Anoreksia Nervosa

Pada hasil uji spearman, diketahui bahwa ada hubungan antara kecenderungan anoreksia nervosa dan teman sebaya. Hasil uji selaras dengan penelitian Isra, (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tekanan kelompok sebaya terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang termasuk anoreksia nervosa. Apabila ditinjau dari karakteristik remaja, remaja cenderung mencari role model sebagai acuan dalam keseharian bahkan berpenampilan. Terlebih lagi Korean wave menjadi salah satu acuan remaja dalam berpenampilan bagi remaja Surabaya (Tresna, Sukamto dan Tondok, 2021). Ditambah lagi, karakteristik remaja yang konformitas tinggi membuat remaja tidak hanya terpengaruh dari media saja, tetapi juga mudah mendapat pengaruh dari teman sebaya. berdasarkan hasil observasi, siswa cenderung berkelompok. Sehingga diketahui bahwa karakteristik tersebut menimbulkan interaksi dan

komunikasi dan dihasilkan keputusan kolektif atau bersama, dimana proses tersebut pada teori sosial kognitif disebut efikasi kolektif (Abdullah, 2019).

Selanjutnya hubungan antara teman sebaya dan kecenderungan anoreksia nervosa adalah positif atau searah, maka dapat diartikan bahwa apabila tekanan dari teman sebaya rendah, maka kecenderungan anoreksia nervosa juga rendah, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan mayoritas siswa tidak mendapatkan tekanan dari teman sebaya dan ternyata mayoritas responden juga memiliki kecenderungan anoreksia nervosa atau sebesar 155 (54,2%). Lalu remaja dengan tekanan teman sebaya sebanyak 17 (5,9%) siswa memiliki kecenderungan anoreksia nervosa sedang, dan 15 (5,2%) siswa memiliki kecenderungan anoreksia nervosa tinggi. tekanan dari teman sebaya dapat dipicu dengan adanya keterpaparan remaja terhadap media yang intens. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, dimana setiap siswa di SMA X Surabaya memiliki smartphone. Keterpaparan media yang intens dan divisualisasikan sedemikian rupa oleh media dapat membawa pengaruh kontruksi sosial akan standar bentuk tubuh ideal (Mahanani, Laraswati, Salsadilla, Nabilah, & Wibowo, 2020; Murray, Rieger, Karlov, & Touyz, 2013). Dikarenakan kondisi remaja yang cenderung berkelompok, berpotensi membawa informasi dari media kepada teman sebaya lainnya, sehingga membuat keputusan bersama dalam mengupayakan memperbaiki penampilan (Abdullah, 2019; Pramitasari, 2020).

Di Surabaya, literasi kesehatan terkait kesehatan mental pada remaja cenderung rendah (Aula & Nurhayati, 2020), hal ini dapat menjadi penghambat terbukanya wawasan remaja terhadap resiko gangguan mental yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik. Selain itu, skrining atau pendeteksian secara dini terhadap anoreksia nervosa di Surabaya belum ada, hanya sebatas pendeteksian gangguan mental dan emosional disetiap wilayah kerja puskesmas. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya anggapan dampak dari seseorang yang mengurangi makan pada penduduk Asia hanya gastroesophageal reflux disease (GERD) (Mustelin et al., 2016). Karakteristik remaja yang cenderung berkelompok dapat menjadi modal sosial dalam memberikan intervensi dengan peningkatan kapasitas remaja terhadap pengetahuan faktor penyebab kecenderungan anoreksia nervosa, selain itu, dapat juga memberikan penanaman nilai pada setiap ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesejahteraan mental.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian berikut adalah terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara kecenderungan anoreksia nervosa dan teman sebaya. adanya keterhubungan tersebut harapan peneliti adalah pemerintah atau Dinas Kesehatan Kota Surabaya dapat menggerakkan adanya pendeteksian secara dini terhadap kecenderungan anoreksia nervosa, sehingga puskesmas atau fasilitas kesehatan yang setara dapat memberikan intervensi kepada remaja yang berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* (5th ed.; D. V Jeste, J. A. Lieberman, D. Fassler, & R. Peele, Eds.). Washington: American Psychiatric Association.
- Ammar, E. N., & Nurmala, I. (2020). Analisis Faktor Sosio-Kultural terhadap Dimensi Body Image pada Remaja. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i1.255>

- Aula, Y. N., & Nurhayati, F. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Perilaku Kesehatan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 139–144. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Azwar, S. (1993). Kelompok Subjek Ini Memiliki Harga Diri Yang Rendah"; Kok, Tahu...? *Buletin Psikologi*, 2, 13–17. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13160>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Cahyono, A. P., & Muhammad, H. N. (2017). Perbandingan Tingkat Kebugaran Jasmani Antara Siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS (Studi pada Siswa Kelas X SMAN 12 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(02), 152–157. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Carter, J. C., & Bewell-Weiss, C. V. (2011). Nonfat phobic anorexia nervosa: Clinical characteristics and response to inpatient treatment. *International Journal of Eating Disorders*, 44(3), 220–224. <https://doi.org/10.1002/eat.20820>
- Chairani, L.-. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2020). Profil Kesehatan 2019. In *Dinas Kesehatan Kota Surabaya*. Surabaya. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Eli, K. (2018). Striving for liminality: Eating disorders and social suffering. *Transcultural Psychiatry*, 55(4), 475–494. <https://doi.org/10.1177/1363461518757799>
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Gorwood, P., Blanchet-Collet, C., Chartrel, N., Duclos, J., Dechelotte, P., Hanachi, M., ... Epelbaum, J. (2016). New insights in anorexia nervosa. *Frontiers in Neuroscience*, 10(JUN), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fnins.2016.00256>
- Irawan, A. W., Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R. (2021). *Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 (Q2)*. Jakarta.
- Isra, R. I. (2017). Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja SMA di Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(2), 263–283. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i2.4624>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *LAPORAN PROVINSI JAWA TIMUR RISKESDAS 2018*.
- Krummel, D. A., & Kris-Etherton, P. M. (1996). *Nutrition in Women's Health* (1st ed.). Maryland: Aspen Publishers, Inc. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ardUS3d5QPQC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=true>
- Laila, N. N. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Gangguan makan pada Remaja di MA*

Pembangunan UIN Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2020). PELATIHAN KONSEP DIRI REMAJA PUTRI UNTUK MEMBANGUN PEMAHAMAN TENTANG STANDAR KECANTIKAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kumawula*, 3(3), 449–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.28134>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. ., & Siti Rahayu, H. (2019). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya* (1st ed.; Siti, Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murray, S. B., Rieger, E., Karlov, L., & Touyz, S. W. (2013). Masculinity and femininity in the divergence of male body image concerns. *Journal of Eating Disorders*, 1(11), 1–8. Retrieved from <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L372011167%5Cnhttp://www.jeatdisord.com/content/1/1/11%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1186/2050-2974-1-11%5Cnhttp://ezproxy.mh.org.au:2048/login?url=http://linksource.ebsco.com/linking.aspx>
- Mustelin, L., Silén, Y., Raevuori, A., Hoek, H. W., Kaprio, J., & Keski-Rahkonen, A. (2016). The DSM-5 diagnostic criteria for anorexia nervosa may change its population prevalence and prognostic value. *Journal of Psychiatric Research*, 77, 85–91. <https://doi.org/10.1016/J.JPSYCHIRES.2016.03.003>
- Normate, E. S., Nur, M. L., & Toy, S. M. (2017). Hubungan Teman Sebaya, Citra Tubuh Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Remaja Putri. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 141. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.17016>
- Ogden, J. (2010). *The Psychology of Eating* (2nd ed.). Chichester: Wiley-Blackwell. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=مجموعه مقالات دومین هم اندیشی سراسری رسانه‌ها و تلویزیون و سکولاریسم&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13629&page=108&chkhask=03C706812F&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Prahara, S. A. (2014). Peran Kecenderungan Kepribadian Narsistik Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Model Perempuan. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5(1), 44–54. Retrieved from <http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/PERAN-KECENDERUNGAN-KECENDERUNGAN-KEPRIBADIAN-NARSISTIK-TERHADAP-KECENDERUNGAN-ANOREXIA-NERVOSA-PADA-MODEL-PEREMPUAN.pdf>
- Pramitasari, S. A. (2020). Ratusan Remaja Perempuan Alami Tekanan Sosiokultural. *Jawa Pos*, pp. 13, 19.
- Pritasari, Damayanti, D., & Lestari, N. T. (2017). *GIZI DALAM KEHIDUPAN* (2017th ed.; H. Kurniawati, B. A. Darmanto, & Sapriyadi, Eds.). Indonesia: Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Putri, R. (2016). *Hubungan Antara Ketidakpuasan Tubuh Terhadap Kecenderungan Anoreksia Nervosa Pada Remaja Perempuan*. Airlangga.
- Rymarczyk, K. (2021). The role of personality traits, sociocultural factors, and body dissatisfaction in anorexia readiness syndrome in women. *Journal of Eating Disorders*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40337-021-00410-y>

- Sakinah. (2018). “Ini Bukan Lelucon”: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1(1), 53–67.
- Sari, T. I., & Rosyidah, R. (2020). PENGARUH BODY SHAMING TERHADAP KECENDERUNGAN ANOREXIA NERVOSA PADA REMAJA PEREMPUAN DI SURABAYA. *Personifikasi*, 11(2), 202–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9105>
- Sofiah, D., & Vivi, R. (2012). Percaya Diri , Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 130–142. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/39>
- Starzomka, M., & Tadeusiewicz, R. (2016). Pitfalls in anorexia nervosa research: The risk of artifacts linked to denial of illness and methods of preventing them. *Psychiatria Danubina*, 28, 202–210.
- Stice, E., Rohde, P., Shaw, H., & Desjardins, C. (2020). *Weight suppression increases odds for future onset of anorexia nervosa , bulimia nervosa , and purging disorder , but not binge eating disorder.* 1–7.
- Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan* (1st ed.; A. A. C, Ed.). Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Tresna, K. A. A. D., Sukamto, M. E., & Tondok, M. S. (2021). Celebrity worship and body image among young girls fans of K-pop girl groups. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(2), 100–111. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i2.19392>
- WHO. (2014). Adolescent health. Retrieved November 5, 2020, from world health organisation website: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- World Health Organization. (2007). Meaning of adolescence and its implication for public health. In *Handout for Module Orientation Programme on Adolescent Health for Health-care Providers* (pp. B3–B19). Switzerland: WHO.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>

